# PENCAPAIAN TUGAS REMAJA KELUARGA TENAGA KERJA WANITA/INDONESIA (TKW/TKI)

**Laily Isro'in[1]**
**[1]Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Ponorogo**

## ABSTRAK

Keadaan keluarga TKI/TKW menyebabkan keluarga mengalami disfungsi keluarga. Jika keluarga tersebut memiliki anak remaja, maka akan mempengaruhi perkembangannya. Anak yang dibesarkan dalam keluarga disfungsi mempunyai resiko yang lebih besar untuk bergantung tumbuh kembangnya. Apabila remaja gagal dalam mengembangkan rasa identitasnya, maka remaja akan kehilangan arah, dampaknya remaja akan mengembangkan perilaku yang menyimpang, permasalahan perilaku ringan dikelas (meninggalkan tempat duduk, pertengkaran), melakukan kriminal atau menutup diri dari masyarakat. Responden dalam penelitian ini adalah siswa keluarga TKI/TKW kelas 1 dan 2 SMPN 1 Jenangan Ponorogo. Penelitian ini menggunakan tehnik pengambilan data total sampling. Pengambilan data dilakukan pada bulan Mei 2013 dengan jumlah responden 90 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pencapaian tugas perkembangan siswa TKI/TKW sebagian besar pada kategori sedang (71,11%).

**Kata kunci : Keluarga TKI/TKW, Perkembangan remaja**

## PENDAHULUAN

Tenaga Kerja Indonesia sebagai "Pahlawan Devisa". Data resmi yang dihimpun oleh Depnakertrans Indonesia jumlah kedatangan TKI bermasalah dari tahun 2002-2004 di kawasan Asia-Pasifik seluruhnya mencapai 14.372 orang. Salah satu kasus TKW yang sudah pulang ke daerah asal, tercatat bekerja sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK) pada tahun 2004 sebanyak 1.954 orang. TKI/ TKW yang dipulangkan dari Serawak melalui Gate Entikong tahun 2003 sebanyak 12.726 orang (dideportasi 2.817 orang, pulang bermasalah 3.551 orang, dan pulang normal 6.358 orang).

Realitas seperti diuraikan di atas, menunjukkan TKW banyak dihadapkan pada berbagai masalah yang merugikan. Meskipun hasil kerja tenaga kerja wanita ke luar negeri dimanfaatkan sebesar-besarnya bagi kesejahteraan keluarga, terutama bagi yang ditinggalkan di rumah, namun bagaimanapun wanita yang mengadu nasib ke luar negeri selalu membawa konsekuensi bagi keutuhan, keharmonisan kehidupan keluarganya, makin longgarnya nilai-nilai ikatan perkawinan/keluarga, dan sosial seperti meningkatknya kenakalan remaja akibat kurangnya perhatian orang tua (Ratna, 2000). Keadaan keluarga tersebut menyebabkan kelaurga mengalami disfungsi keluarga. Jika keluarga tersebut memiliki anak remaja, maka akan mempengaruhi perkembangannya. Menurut Hawari yang dikutip Yusuf (2011) bahwa anak yang dibesarkan dalam keluarga disfungsi mempunyai resiko yang lebih besar untuk bergantung tumbuh kembangnya. Apabila remaja gagal dalam mengembangkan rasa identitasnya, maka remaja akan kehilangan arah, dampaknya remaja akan mengembangkan perilaku yang menyimpang, permasalahan perilaku ringan dikelas (meninggalkan tempat duduk, pertengkaran), melakukan kriminal atau menutup diri dari masyarakat.

Dalam menghadapi remaja, ada beberapa hal yang harus selalu dingat yaitu jiwa remaja adalah jiwa yang penuh gejolak dan lingkungan sosial remaja juga ditandai dengan perubahan sosial yang cepat. Kondisi internal dan eksternal yang sama-sama bergejolak menyebabkan masa remaja lebih rawan. Dalam penelitian Loeber yang dikutip oleh Haditomo (2004) bahwa ada hubungan antara cara pengasuhan dan teman sebaya dengan perilaku anti sosial anak. Sehingga perlu diciptakan kondisi lingkungan terdekat yang stabil, khususnya

lingkungan keluarga untuk mengurangi benturan gejolak remaja dan untuk memberi kesempatan agar remaja dapat mengembangkan dirinya secara optimal. Meskipun keadaan lingkungan keluarga disfungsi, namun tugas perkembangan remaja tetap tercapai, maka diperlukan berbagai sumber dan pengembangan program pembinan untuk memenuhi kebutuhan remaja dalam menuntaskan tugas-tugas perkembangannya.

## METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah diskripsi untuk mengelompokkan dan pemetaan pencapaian tugas perkembangan remaja pada keluarga TKW/TKI sehingga dapat menjadi acuan dalam memberikan berbagai sumber dan cara untuk memenuhi kebutuhan remaja sehingga dapat menuntaskan tugas-tugas perkembangannya. Penelitian ini dilakukan di SMP 1 Jenangan Ponorogo. Populasi pada penelitiani adalah seluruh siswa/siswi keluarga TKI/TKW kelas 1 dan 2 SMP 1 Jenangan Ponorogo sejumlah 90 siswa.

Pemilihan sampel pada penelitian ini menggunakan *total sampling* sehingga sampel pada penelitian ini adalah seluruh siswa/siswi kelas 1 dan 2 dari keluarga TKW/TKI SMP 1 Jenangan Ponorogo.

Variabel dalam penelitian ini adalah 1) Penerimaan fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya, 2) Pencapaian kemandirian emosional dari orang tua atau figur-figur yang mempunyai otoritas, 3) Penguatan *self-control* (kemampuan mengendalikan diri atas dasar skala nilai, prinsip-psinsip atau falsafah hidup, 4) Pencapaian hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya, 5) Peran sosial sebagi pria atau wanita. Instrumen penelitian ini menggunakan kuisioner yang terdiri dari 5 tugas perkembangan remaja dengan jumlah soal 44 butir. Kuisioner menggunakan pertanyaan jenis Likert dengan pilihan jawaban selalu (3), sering (2), kadnag-kadang (1) dan tidak pernah (0). Teknik pemberian skor kuesioner untuk semua variabel menggunakan skala likert. Pengolahan menggunakan scoring nilai skala menurut Azwar (2007:138) adalah selalu : 3, sering : 2, kadang-kadang : 1, tidak pernah : 0. Kategori setiap tugas perkembangan remaja adalah :

1. Penerimaan fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya.
   a. Tinggi dengan skor ≥ 17,17
   b. Sedang dengan skor 10,99 – 17,17
   c. Rendah dengan skor ≤ 10,99
2. Pencapaian kemandirian emosional dari orang tua atau figur-figur yang mempunyai otoritas.
   a. Tinggi dengan skor ≥ 18,88
   b. Sedang dengan skor 13,44 – 18,88
   c. Rendah dengan skor ≤ 13,44
3. Penguatan *self-control* (kemampuan mengendalikan diri atas dasar skala nilai, prinsip-psinsip atau falsafah hidup.
   a. Tinggi dengan skor ≥ 9,58
   b. Sedang dengan skor 6,24 – 9,58
   c. Rendah dengan skor ≤ 6,24
4. Pencapaian hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya
   a. Tinggi dengan skor ≥ 20,14
   b. Sedang dengan skor 13,88 – 20,14
   c. Rendah dengan skor ≤ 13,88
5. Peran sosial sebagi pria atau wanita
   a. Tinggi dengan skor ≥ 19,77
   b. Sedang dengan skor 13,45 – 19,77
   c. Rendah dengan skor ≤ 13,45

Kategori tingkat tugas perkembangan remaja secara umum adalah :

a. Tinggi dengan skor ≥ 80,43
b. Sedang dengan skor 63,05 – 80,43
c. Rendah dengan skor ≤ 63,05

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Umur siswa rata-rata 13,73 tahun. Menurut Soetjiningsih (2004) remaja usia 12-14 tahun menyadari bahwa ia berbeda secara psikologis dari orang tuanya. Kesadaran ini sering membuatnya mempertanyakan dan menolak nilai-nilai dan nasehat-nasehat orang tuanya, sekalipun nilai-nilai dan nasehat-nasehat tersebut masuk akal. Jenis kelamin responden sebagian besar laki-laki (63,33%). Menurut Hurlock (2001) menerima peran seks dewasa yang diakui masyarakat tidaklah mempunyai banyak kesulitan bagi anak laki-laki. Berbeda dengan anak perempuan usaha untuk memperoleh peran feminim mrupakan tugas pokok yang memerlukan penyesuaian diri selam abertahun-tahun.

Responden sebagian besar tinggal dengan Ayahnya (52,22%). Menurut Soetjiningsih (2004) bahwa otonami yang baik berkembang dari hubungan positif dan suportif. Hubungan orang tua yang suportif memungkinkan untuk mengungkapkan perasaan positif dan negatif, yang membantu perkembangan remaja. Keterikatan orang tua dan remaja dapat membantu kompetensi sosial dan kesejahteraan sosialnya. Pekerjaan orang tua yang tinggal serumah dengan responden sebagian besar petani (55,56%). Kesenjangan budaya,nilai-nilai, standar perilaku petani dan budaya remaja akan mempengaruhi hubungan mereka. Menurut Hurlock (2001) hal tersebut menrupakan sebab-sebab umum pertentangan keluarga selama masa remaja. Orang tua dan sanak keluarga menjadi marah bila remaj mengungkapkan perasaanya secara terang-teangan bahwa pertemuan-pertemuan keluarga 'membosankan' atau bila remaja menolak nasehat mereka.

Responden ditinggal orang tua yang menjadi Tki/TKW rata-rata 5,13 tahun. Minimal 0,5 tahun dan maksimal 14 tahun. Menurut Hurlock (2001) remaja yang ditinggal orang tua sejak masa anak-anak, maka akan mempengaruhi akar-akar dasar pembentukan perkembangan identiti. Hal ini akan mempengaruhi pencapaian tugas perkembangan remaja. Yang merupakan landasan bagi perkembangan psikososial dan relasi interpersonal pada masa dewasa.

**Tugas perkembangan remaja**

**1. Penerimaan fisik**

Perkembangan penerimaan fisik siswa sebagian besar sedang. Indikator sedang adalah mampu mengarahkan diri dalam memelihara kesehatan , namun tidak mampu memelihara program kesehatan dalam jangka waktu lama, kecuali apabila diawasi oleh orang dewasa, memiliki persepsi yang sedang terhadap tubuh manusia dan keragaman seksual, kadang-kadang bersikap menolak terhadap tubuhnya atau jenis kelaminnya, memiliki pengetahuan tentang reproduksi, namun memiliki rasa takut yang tidak rasional tentang hal itu (bagi wanita), tubuhnya matang dan memiliki sedikit ketrampilan untuk memelihara rumah. Indikator tersebut memberi petunjuk bagi keluarga bahwa siswa memerlukan bimbingan agar mencapai tugas perkembangan yang lebih baik sehingga anak mampu mengarahkan diri dalam memelihara kesehatan secara rutin, memiliki ketrampilan dalam berolah raga, mempersepsikan tubuh dan jenis kelaminnya secara tepat, merasa senang untuk menerima dan memanfaatkan fisik, memiliki pengetahuan tentang reproduksi, menerima penampilan diri secara feminim (bagi wanita) dan maskulin (bagi pria) dan memelihara dirinya secara hati-hati.

Salah satu tugas keluarga adalah membantu anak dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam rangka menyesuaikan dirinya terhadap kehidupan. Jika tugas tersebut tidak dapat dipenuhi maka anak akan kurang memiliki kebiasaan untuk memelihara kesehatan diri dan cenderung menolak apabila dinasehati oleh orangtua, tidak dapat mengendalikan diri dalam minum minuman keras, merokok, makan, minum atau tidur, cenderung fisiknya kurang matang, memiliki distorsi persepsi tentang tubuhnya dan keragaman seks, menampakkan ketidaksenangan terhadap tubuhnya, merasa cemas tentang kematangannya yang lambat atau penampilan fisiknya yang menyimpang (tidak sesuai dengan keinginannya), tidak memiliki pengetahuan yang tepat tenang reproduksi dan bahkan memiliki rasa takut yang patologis terhadap reproduksi tersebut dan menyatakan kesenangannya untuk menjadi lawan jenis kelaminnya.

**2. Kemandirian emosional**

Pencapaian kemandirian emosioanal sebagian besar sedang ( 63,33%). Ciri-ciri pencapaian kemandirian sedang adalah ego idealnya dipengaruhi oleh dewasa muda atau figur yang tidak nyata atau glamour, sikapnya belum ajeg antara desakan untuk menjadi dewasa dengan sikap ke kanak-kanakan, memerlukan dorongan emosional orang dewasa pada saat mengerjakan tugas-tugas baru, tugas-tugas sulit atau pada saat menghadapi kegagalan, menolak secara

keras terhadap perintah/keinginan orangtua dalam berpakaian, menggunakan waktu senggang, memilih teman dan menggunakan uang, mengalami "homesickness" pada saat jauh dari keluarganya, merencanakan waktunya untuk mencapai keberhasilan dalam berbagai aktifitas yang dilakukannya, namun mengurungkan rencana tersebut, apabila dia tidak menyenangkan (seperti tugas-tugas sekolah).

Keyakinan yang diserap remaja mungkin tidak sesuai atau bermanfaat, melainkan menimbulkan masalah emosional. Oleh karena itu pandangan yang dimiliki remaja tidak baik, cara remaja menjalani kehidupan sesuai yang mereka punya dan bagaimana mereka berperilaku menyebabkan masalah bagi mereka. Konsep diri yang negatif antara lain licik, tidak kompeten, canggung, tidak setia, suka merahasikan, nakal, jorok dan bodoh. (Fajar,2011). Peranan keluarga memberi model dan pola perilaku yang tepat bagi anak untuk belajar menjadi anggota masyarakat yang baik.

**3. Peran sosial sesuai gender**

Pencapaian perkembangan siswa dalam peran sosial seuai gender sebagian besar sedang (71,11%). Salah satu cirinya adalah kurang perhatiannya untuk memelihara diri. Berpakaian tidak rapi, semuanya dan menjaga penampilannya. Pemberi bimbingan bagi pengembangan perilaku yang secara sosial dianggap tepat.

**4. *Self control***

Pencapaian tugas siswa dalam *self control* sebagian besar sedang (75,56%) dengan ciri remaja memiliki seorang teman dekat, menjadi anggota geng namun kurang mendapat perhatian (tidak dipilih oleh teman untuk menduduki suatu posisi), memiliki kemampuan sosial yang sedang, kadang-kadang mau menghadiri acara dengan teman lawan jenis, merasa tidak percaya diri, apabila berada dalam kelompok yang beragam/berbeda jenis kelamin, mempunyai peran yang netral dalam kegiatan kelompok dan hanya menjadi pengikut atau pendukung saja.

Keluarga bertugas untuk memberikan stimulator bagi pengembangan kemampuan anak untuk mencapai prestasi baik disekolah maupun di masyarakat. Hal tersebut tidak diperoleh anak pada keluarga TKI. Anak akan menjadi pasif, tidak mengembangkan diri. Apabila remaja gagal dalam mengembangkan rasa identitasnya, maka remaja remaja akan kehilangan arah bagaikan kapal yang kehilangan kompas. Dampaknya, mereka mungkin akan mengembangkan perilaku yang menyimpang, melakukan kriminal atau menutup diri dari masyarakat.

**5. Hubungan yang lebih matang dengan sebaya**

Pencapaian perkembangan siswa dalam hubungan lebih matang dengan sebaya sebagian besar sedang (60,67%) dengan ciri-ciri kadang-kadang kurang bersikap jujur, bersikap altruistik namun kurang matang, cenderung lebih mementingkan kebutuhan sendiri daripada orang lain dalam mengambil keputusan, mau bekerjasama dengan orang lain apabila ada tekanan dari kelompoknya atau orang dewasa. Remaja yang memiliki hubungan yang baik dengan orangtuanya (iklim keluarga sehat) cenderung dapat menghindarkan diri dari pengaruh negatif teman sebayanya, dibandingkan dengan remaja yang hubungan dengan orangtuanya kurang baik. Hubungan orang tua dan remaja yang sehat dapat melindungi remaja tersebut dari pengaruh teman sebaya yang tidak sehat (Yusuf,2011).

**6. Tugas perkembangan remaja**

Pencapaian tugas perkembangan remaja sebagian besar sedang (71,11%). Erikson berpendapat yang dikutip oleh Yusuf (2011) bahwa remaja merupakan masa perkembangan *identity*. *Identity* merupakan *vocal point* dari pengalaman remaja, karena semua krisis normatif yang sebelumnya telah memberikan kontribusi kepada perkemangan identitas remaja. Keluarga yang telah mampu melaksanakan fungsi yang sebenarnya ditandai dengan karakteristik : saling mencintai dan memperhatikan, bersikap terbuka dan jujur, orangtua mau mendengarkan anak,

menerima perasaannya dan menghargai pendapatnya, ada *sharing* masalah atau pendapat diantara anggota keluarga, mampu berjuang mengatasi masalah hidupnya, saling menyesuaikan diri dan mengakomodasi, orangtua mengayomi anak, komunikasi antar anggota keluarga berlangsung baik, keluarga memenuhi kebutuhan psikososial dan mewarisikan nilai-nilai budaya dan mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi.

Menurut Hawari yang dikutip Yusuf (2011) bahwa anak yang dibesarkan dalam keluarga disfungsi mempunyai resiko yang lebih besar untuk bergantung tumbuh kembangnya. Remaja memerlukan bimbingan untuk mencapai kematangan, karena masih kurang memiliki pemahaman dan wawasan tentang dirinya dan lingkungannya, juga terdapat suatu keniscayaan bahwa proses perkembangan individu tidak selalu berlangsung mulus atau steril dari masalah.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Pencapaian tugas perkembagan remaja keluarga TKI/TKW di SMPN 1 Jenangan Ponorogo sebagian besar adalah kategori sedang.

### Saran

Pencapaian tugas perkembagan remaja pada kategori sedang sangat memerlukan penguatan secara positif dari lingkungan sekolah. Pengawasan terhadap pengaruh hubungan dengan teman sebaya dapat menekan pengaruh negatif. Tipe lingkungan keluarga siswa TKI/TKW yang tidak lengkap dan perbedaan budaya dengan pengasuhnya akan dapat menghambat pencapaian tugas perkembangan remaja. Remaja yang belum menyelesaiakan tugas perkembangannya akan membawa banyak tugas ke masa dewasa dan akan menimbulkan masalah yang baru.

## DAFTAR PUSTAKA


Azwar (2007), Penyusunan Skala Psikologi, Pustaka Pelajar, Yogyakarta

Enjang (2009), Komunikasi Konseling, Nuansa, Bandung

Fajar (2011), Konseling Anak-Anak, Pustaka pelajar Yogyakarta

Haditomo (2004), Psikologi Perkembangan, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta

Hurlock (2001), Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, Ed 5, Erlangga, Surabaya

Ratna (2000), Wanita bekerja dan implikasi sosial, Menteri Negara Transmigrasi dan Kependudukan, Naskah No. 20, Juni-Juli 2000

Sarwono (2011), Psikologi remaja, rajagrafindo persada, Jakarta

Soetjiningsih (2004), Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya, Sagung Seto, Jakarta

Sutaat (2006) Permasalahan sosial tenaga kerja wanita dan implikasinya terhadap pelayanan sosial (Studi Kasus di Daerah Asal, Daerah Transit, dan Daerah Tujuan TKW), *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Usaha Kesejahteraan Sosial, Vol 11, No. 03, 2006 : 55-66*

Yusuf (2011), Psikologi pekembangan anak dan remaja, Rosdakarya. Bandung

Yusuf (2011), Psikologi perkembangan anak dan remaja, Remaja Rosdakarya, Bandung